

**PENGARUH PEMBELAJARAN, HABITUASI DAN
EKSTRAKURIKULER TERHADAP PEMBENTUKAN *CIVIC
DISPOSITION* SISWA SMA NEGERI SE-KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh: Erwin Susanto* dan Kokom Komalasari*

ABSTRACT

This study purposed to describe how's the influence of Civics learning, habituation and extracurricular towards civic disposition formation of students as the city of Bandar Lampung. This research used in this research is a quantitative approach with survey methods and correlational. The results showed that the learning Civics is positively significant affect on student's civic dispositions at Senior High School in Bandar Lampung City. Habituation is positively significant affect on student's civic dispositions at Senior High School in Bandar Lampung City. Extracurricular is positively significant affect on student's civic dispositions at Senior High School in Bandar Lampung City. Simultaneously, learning Civics, habituations and extracurricular are positively significant affect on student's civic dispositions at Senior High School in Bandar Lampung City.

Key Words: Learning civics, habituation, extracurricular and civic disposition

PENDAHULUAN

Membangun watak warganegara (*civic disposition*) merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga eksistensi suatu bangsa atau negara. Maka, tidaklah mengherankan jika diawal kemerdekaan, Presiden Soekarno telah menekankan prinsip berdaulat politik, berdiri di kaki sendiri (berdikari) dalam ekonomi, dan kepribadian dalam kebudayaan. Akan tetapi hingga saat ini karakter warganegara belum menunjukkan karakter yang baik, seperti banyaknya perilaku warganegara yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan norma yang sesuai dengan kepribadian bangsa ini.

Seperti halnya dikemukakan oleh Budimansyah (2009), dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar FPIPS bahwa: Secara historis dan sosio-kultural pembangunan bangsa dan pembangunan karakter merupakan komitmen nasional

*Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. E-mail: susantoewin@yahoo.com

*Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

yang telah lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Seperti yang tercermin dalam berbagai dokumen sejarah politik dan ketatanegaraan, sehingga pada mulanya bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang penyabar, ramah, penuh sopan santun, namun saat ini berubah menjadi bangsa yang pemarah, suka mencaci, pendendam, dan sebagainya. Bila kondisi seperti ini tidak segera diantisipasi, tentunya akan dapat mengancam stabilitas dan disintegrasi bangsa dan negara.

Megawangi (2004:6) mengatakan bahwa rendahnya kredibilitas Indonesia di mata dunia internasional adalah cerminan dari perilaku individu-individu yang tidak berkarakter, sehingga berdampak negatif terhadap pengelolaan negara, korporasi, sistem hukum, yang akhirnya akan menurunkan daya saing Indonesia, dan seterusnya membuat Indonesia terpuruk secara sosial, ekonomi, dan budaya. Sebenarnya, semua masalah bangsa tersebut bermula dari sebuah kualitas karakter. Krisis multidimensi sebenarnya berakar pada rendahnya kualitas moral bangsa yang ditandai dengan membudidayanya praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), konflik (antar etnis, agama, politisi, remaja, dan antar daerah), meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, dan banyak lagi. Budaya korupsi yang merupakan praktik pelanggaran moral (ketidakjujuran, tidak bertanggung jawab, rendahnya disiplin, rendahnya komitmen kepada nilai-nilai kebaikan), adalah penyebab utama negara kita sulit untuk bangkit dari krisis ini.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan mengacu pada berbagai macam aktivitas, mulai dari yang sifatnya produktif-material sampai kreatif-spiritual, mulai dari proses peningkatan kemampuan teknis (*skill*) sampai pada pembentukan kepribadian yang kokoh dan integral. Sebuah kegiatan yang mampu mengembangkan karakter anggotanya.

Pendidikan mengembangkan karakter melalui berbagai macam kegiatan, seperti penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama, pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai modal dan lain-lain. Sebagaimana digariskan dalam Pasal

3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas : 62) pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk watak kewarganegaraan atau *civic disposition* peserta didik sehingga dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Terkait dengan peran pendidikan tersebut, tentunya sekolah yang menjadi tempat atau wadah untuk untuk mengembangkan atau membentuk *civic disposition* siswa melalui pembudayaan karakter di lingkungannya. Sebuah budaya menggambarkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan berjalan sebagaimana mestinya tanpa merasakan beban sedikitpun untuk melaksanakannya. Oleh karenanya, dalam merancang budaya sekolah harus diperhatikan komponen-komponen yang berada dalam lingkungan sekolah agar dalam proses pendidikan tidak dirasakan sebagai beban.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pembentukan *civic disposition* sangat tergantung pada budaya sekolah yang berfungsi sebagai wahana psikopedagogis dan sosiopedagogis, kemudian didukung dengan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler didalamnya. Maka, di dalam budaya sekolah terdapat integritas antara pembelajaran, habituasi (pembiasaan) dan kegiatan ekstrakurikuler.

Karakter kewarganegaraan (*Civic Disposition*) merupakan sifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsi sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri dan kepentingan umum. Branson (1999: 23) menegaskan bahwa *civic dispositions* mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Watak-watak warganegara sebagaimana kecakapan warganegara, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah,

sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi *civic society*. Karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga sangat penting. Kepedulian sebagai warganegara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, kemauan untuk mendengar, serta negoisasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan dengan sukses.

Selanjutnya, dalam mengembangkan *civic disposition* di sekolah, PPKn sebagai program kurikuler mempunyai peran strategis untuk menanamkan pada siswa intisari dari *civic disposition* yang didalamnya terkandung karakter privat yakni tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga sangat penting. Kepedulian sebagai warganegara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, kemauan untuk mendengar, serta negoisasi dan berkompromi. Serta menanamkan nilai karakter kepada siswa sehingga dapat menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berikir kritis dan bertindak esuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan memperhatikan sejumlah komponen belajar mengajar secara tepat, meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi akan menunjang suasana pembelajaran yang senantiasa membelajarkan tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu; *Pertama*, pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang terkait dengan materi inti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan antara lain demokrasi, hak asasi manusia dan masyarakat madani (*civil society*); dan *Kedua*, kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*) seperti kemampuan berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan publik, kemampuan melakukan kontrol terhadap penyelenggara negara dan pemerintah. *Ketiga*, watak kewarganegaraan (*civic dispositions*) antara lain pengakuan kesetaraan, toleransi, kebersamaan, pengakuan keragaman, kepekaan terhadap masalah warga negara antara lain masalah demokrasi dan hak asasi manusia.

Disinilah letak Pendidikan Kewarganegaraan dalam paradigma baru yang mengusung tujuan utama, yaitu mengembangkan *civic competences* yakni *civic knowledge* (pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan), *civic disposition* (nilai, komitmen, dan sikap kewarganegaraan), *civic skills* (perangkat keterampilan intelektual, sosial, dan personal kewarganegaraan) yang seyogyanya dikuasai oleh setiap individu warga negara (Winataputra, 2001: 317-318).

Budimansyah (2010:63) menyatakan bahwa habituasi adalah proses menciptakan aneka situasi dan kondisi (*persistent-life situation*) yang berisi aneka ragam penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan, peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumah, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa itu sebagai karakter atau watak. Proses habituasi yang dimaksudkan adalah proses pembiasaan dalam lingkungan sekolah yang berusaha untuk membentuk watak warganegara (*civic disposition*). Proses habituasi yang berdasarkan nilai-nilai tersebut dilandasi oleh pemikiran Kilpatrick dalam Megawangi (2014:113) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif mengetahuinya, adalah tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau perbuatan yang bermoral.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam program, sesuai keadaan dan kebutuhan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler menurut Dinas Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2007:6), yaitu sebagai berikut:

Kegiatan ekstrakurikuler sebenarnya adalah salah satu bagian dari pengembangan diri. Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran, sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah.

Kegiatan ekstrakurikuler bisa berupa pengayaan atau perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler. Biasanya kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa dalam berorganisasi yang dilaksanakan di luar proses pembelajaran di kelas. Jadi, ekstrakurikuler adalah suatu wadah yang di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan untuk mengembangkan potensi

diri yang diadakan diluar jam pelajaran dikarenakan agar tidak mengganggu kegiatan belajar di kelas dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah guna mencapai tujuan bersama. Ekstrakurikuler ini juga didukung untuk mengembangkan *soft skills* yang di miliki oleh setiap siswa dalam menemukan bakat dan minatnya. *Soft skills* diartikan sebagai kemampuan-kemampuan tak terlihat yang diperlukan untuk sukses, misalnya kemampuan bekerja sama, integritas dan lain-lain.

Dari berbagai pernyataan di atas dapat ditarik suatu pendapat bahwa terdapat hubungan yang erat antara pembelajaran PKn, habituasi dan kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya membentuk *civic disposition* siswa. Namun, permasalahan yang sering terjadi pada dunia pendidikan kita saat ini adalah kurangnya perhatian terhadap pembentukan *civic disposition* pada siswa. Sekolah sebagai wahana utama pendidikan pun dirasakan “kewalahan” dalam menangani masalah tersebut. Pembentukan *civic disposition* sangat tergantung pada budaya sekolah yang berfungsi sebagai wahana psikopedagogis dan sosiopedagogis, kemudian didukung dengan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler didalamnya. Di dalam budaya sekolah terdapat integritas antara pembelajaran, habituasi (pembiasaan) dan kegiatan ekstrakurikuler. Belum terlihat adanya integrasi ketiga hal yang terdapat dalam budaya sekolah tersebut untuk mengupayakan pembentukan *civic disposition* serta mengembangkan *civic disposition* pada siswa nya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pengaruh budaya sekolah dalam usaha untuk membentuk *civic dispositions* siswa. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah dalam membentuk *civic dispositions* siswanya. Untuk itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan tema “Pengaruh Pembelajaran, Habituasi, dan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan *Civic Disposition* Siswa SMA Se-Kota Bandar Lampung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pentingnya pembelajaran PKn, habituasi, dan ekstrakurikuler dalam membentuk *civic dispositions*, maka rumusan masalah yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan pembelajaran PKn terhadap pembentukan *civic dispositions* siswa SMA se-Kota Bandar Lampung?
2. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan habituasi terhadap pembentukan *civic dispositions* siswa SMA se-Kota Bandar Lampung?
3. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan ekstrakurikuler terhadap pembentukan *civic dispositions* siswa SMA se-Kota Bandar Lampung?
4. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan kegiatan pembelajaran PKn, habituasi, dan ekstrakurikuler secara bersama-sama terhadap pembentukan *civic dispositions* siswa SMA se-Kota Bandar Lampung?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pembelajaran, habituasi dan ekstrakurikuler terhadap pembentukan *civic dispositions* siswa di SMA Negeri se-Kota Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis dan menemukan:

- a. Apakah terdapat pengaruh signifikan pembelajaran PKn terhadap pembentukan *civic dispositions* siswa SMA se-Kota Bandar Lampung.
- b. Apakah terdapat pengaruh signifikan habituasi terhadap pembentukan *civic dispositions* siswa SMA se-Kota Bandar Lampung.
- c. Apakah terdapat pengaruh signifikan ekstrakurikuler terhadap pembentukan *civic dispositions* siswa SMA se-Kota Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Alasan menggunakan pendekatan ini adalah dengan mempertimbangkan pernyataan yang dikemukakan oleh Arikunto (2006) tentang sifat umum penelitian kuantitatif, antara lain: (a) kejelasan unsur: tujuan, subjek, sumber data sudah mantap, dan rinci sejak awal, (b) dapat menggunakan sampel, (c) kejelasan desain penelitian, dan (d) analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul.

Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Sesuai dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2012:11) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif cocok digunakan untuk pembuktian/konfirmasi. Menurut Creswell dalam Isnandar (2011:69) bahwa

Quantitative research is a type of educational research in which the researcher decides what to study; asks specific, narrow questions; collects quantifiable data from participants, analyzes these number using statistic; and conducts the inquiry in an unbiased, objective manner.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian pendidikan dimana peneliti menentukan apa yang akan dipelajari; menanyakan hal yang spesifik; pertanyaan yang terbatas; pengumpulan data yang dapat diukur dari partisipan; menganalisis data dengan menggunakan statistik; dan menyelidiki perilaku tanpa memihak, sikap objektif.

Menurut Sugiyono (2012:11), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah Siswa kelas XI SMA Negeri se-Kota Bandar Lampung dari beberapa sekolah yang telah ditentukan sebagai sampel. Untuk lebih jelasnya jumlah partisipan dalam penelitian ini, akan disajikan dalam tabel di bawah ini.

| No | Nama Kecamatan | Nama Sekolah | Jumlah Sampel |
|----|----------------|--------------|---------------|
|----|----------------|--------------|---------------|

| | | | |
|---------------|----------------------|-------------------------|------------|
| 1 | Tanjung Karang Pusat | SMA N 03 Bandar Lampung | 27 |
| 2 | Tanjung Karang Barat | SMA N 09 Bandar Lampung | 27 |
| 3 | Tanjung Karang Timur | SMA N 01 Bandar Lampung | 27 |
| 4 | Kemiling | SMA N 07 Bandar Lampung | 27 |
| 5 | Rajabasa | SMA N 13 Bandar Lampung | 26 |
| 6 | Sukarame | SMA N 05 Bandar Lampung | 27 |
| 7 | Tanjung Senang | SMA N 15 Bandar Lampung | 26 |
| 8 | Teluk Betung Barat | SMA N 11 Bandar Lampung | 26 |
| JUMLAH | | | 213 |

Lokasi penelitian ini berada di Kota Bandar Lampung, Ibu Kota Propinsi Lampung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Sedangkan analisis data meliputi tabulasi data penelitian, uji normalitas, uji linieritas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Untuk melihat tanggapan responden terhadap setiap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner, maka dilakukan analisis dengan pendekatan distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan untuk melihat penilaian responden terhadap setiap variabel secara keseluruhan dapat dilihat dari nilai persentase skor ideal yang diperoleh dari hasil pembagian antara skor aktual (skor hasil penjumlahan dari jawaban responden) dengan skor ideal (skor tertinggi yang mungkin dicapai). Untuk mempermudah dalam menginterpretasikan hasil penilaian responden, peneliti mengacu pada kriteria persentase skor tanggapan responden sebagai berikut:

Tabel 4.2

Kriteria Persentase Skor Tanggapan Responden

| % Jumlah Skor | Kriteria |
|-----------------|-------------|
| 20,0% - 36,00% | Tidak Baik |
| 36,01% - 52,00% | Kurang Baik |
| 52,01% - 68,00% | Cukup Baik |

| | |
|-----------------|-------------|
| 68,01% - 84,00% | Baik |
| 84,01% - 100% | Sangat Baik |

(Umi Narimawati, 2007:84)

1. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa di SMA Negeri se-Kota Bandar Lampung

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri se-Kota Bandar Lampung, penulis memperoleh data mengenai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan hasil sebagai berikut: bahwa skor aktual yang diperoleh dari sepuluh pernyataan yang diajukan sebesar 8486. Nilai ini akan dibandingkan dengan skor ideal yang dicapai sebesar 10650. Dari hasil perbandingan antara skor aktual dengan skor ideal yang dicapai tersebut diperoleh nilai persentase sebesar 79,68%. Nilai ini berada dalam kelas interval antara 68,01% - 84% dan berada dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa-siswi SMA Negeri se-Kota Bandar Lampung sudah dilakukan dengan baik.

2. Habitiasi di SMA Negeri se-Kota Bandar Lampung

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri se-Kota Bandar Lampung, penulis memperoleh data mengenai habituasi/pembiasaan berperilaku dengan hasil sebagai berikut: bahwa skor aktual yang diperoleh sebesar 8486. Nilai ini akan dibandingkan dengan skor ideal yang telah dicapai sebesar 10650. Dari hasil perbandingan antara skor aktual dengan skor ideal, diperoleh nilai persentase sebesar 79,68%. Nilai ini berada dalam kelas interval antara 68,01% - 84% dan berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri di Bandar Lampung memiliki kebiasaan yang baik dalam berperilaku.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler pada Siswa di SMA Negeri se-Kota Bandar Lampung

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri se-Kota Bandar Lampung, penulis memperoleh

data mengenai kegiatan ekstrakurikuler dengan hasil sebagai berikut: bahwa skor aktual yang diperoleh sebesar 6824. Nilai ini akan dibandingkan skor ideal yang dicapai sebesar 9585. Dari hasil perbandingan antara skor aktual dengan skor ideal yang telah dicapai, diperoleh nilai persentase sebesar 71,19%. Nilai ini berada dalam kelas interval antara 68,01% - 84% dan berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sudah dilaksanakan dengan baik.

4. Civic Disposition Siswa SMA Negeri se-Kota Bandar Lampung

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri se-Kota Bandar Lampung, penulis memperoleh data mengenai *civic disposition* siswa dengan hasil sebagai berikut: bahwa skor aktual yang dicapai sebesar 8877. Nilai ini akan dibandingkan dengan skor ideal yang dicapai sebesar 11715. Dari hasil perbandingan antara skor aktual dengan skor ideal yang telah dicapai, diperoleh nilai persentase sebesar 75,77%. Nilai ini berada dalam kelas interval antara 68,01% - 84% dan berada dalam kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa SMA di Bandar Lampung memiliki *civic disposition* yang baik.

PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berpengaruh Terhadap Pembentukan *Civic Disposition* Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap pembentukan *civic disposition* siswa SMA Negeri Se-Kota Bandar Lampung. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Adanya hubungan antara pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pembentukan *civic disposition*, dapat dipahami bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sudah menjadi bagian inheren dari instrumentasi serta praksis pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa Indonesia melalui koridor "*value-based education*".

Menurut Budimansyah (2008: 180), bahwa konfigurasi atau kerangka sistemik PKn dibangun atas dasar paradigma sebagai berikut: *Pertama*, Pkn secara kurikuler dibangun sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab. *Kedua*, Pkn secara teoretik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks ide, nilai, konsep dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis dan bela negara. *Ketiga*, PKn secara pragmatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content-embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warganegara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep dan moral Pancasila serta kewarganegaraan yang demokratis dan bela negara.

Melalui visi, misi dan tujuan PKn menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 37 ayat (1) diketahui bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki visi, misi dan tujuan. Visi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warganegara. Misi mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan adalah membentuk warganegara yang baik, yakni warganegara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajiban dalam kehidupan bernegara, dilandasi oleh kesadaran politik, kesadaran hukum dan kesadaran moral.

Melalui visi, misi dan tujuan PKn menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 37 ayat (1) diketahui bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki visi, misi dan tujuan. Visi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warganegara. Misi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk warganegara yang baik, yakni warganegara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajiban dalam kehidupan bernegara, dilandasi oleh kesadaran politik, kesadaran hukum dan kesadaran moral.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Sumantri (2001) dalam Wahab dan Sapriya (2011: 312) dirinci dalam tujuan kurikuler yang meliputi: (a) ilmu pengetahuan yang mencakup fakta, konsep, dan generalisasi; (b) keterampilan intelektual yang mencakup keterampilan sederhana sampai keterampilan kompleks, dari penyelidikan sampai kesimpulan yang shahih, dari berpikir kritis sampai berpikir kreatif; (c) sikap yang mencakup nilai, kepekaan, dan perasaan; (d) keterampilan sosial.

Sejalan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Wahab dan Sapriya (2011: 311), yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan pada umumnya adalah “untuk membentuk warga negara yang baik (*to be good citizen*)”. Dijelaskan lebih mendalam oleh Wahab (1996) dalam Wahab dan Sapriya (2011:311), mengatakan bahwa warga negara yang baik adalah warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak-hak dan kewajibannya sebagai individu warga negara yang memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalah-masalahnya sendiri dan juga masalah-masalah kemasyarakatan secara cerdas sesuai dengan fungsi dan perannya, memiliki sikap disiplin pribadi, mampu berpikir kritis

kreatif, dan inovatif agar dicapai kualitas pribadi dan perilaku warga negara dan warga masyarakat yang baik.

Lebih lanjut dijelaskan Budimansyah (2010), yang mengatakan ada beberapa kompetensi yang penting sebagai indikator seorang warganegara yang cerdas dan baik adalah: (1) memiliki kemampuan untuk melihat dan mendekati masalah sebagai anggota masyarakat global; memiliki kemampuan bekerja sama dengan orang lain dengan cara yang kooperatif dan menerima tanggung jawab atas peran/tugasnya di dalam masyarakat; (3) memiliki kemampuan memahami, menerima, menghargai dan dapat menerima perbedaan-perbedaan budaya; (4) memiliki kapasitas berpikir dengan cara yang kritis dan sistematis. Keinginan untuk menyelesaikan konflik dengan cara tanpa kekerasan; (5) memiliki keinginan untuk mengubah gaya hidup dan kebiasaan konsumtif untuk melindungi lingkungan Kemampuan bersikap sensitif dan melindungi hak asasi manusia (misalnya, hak wanita, hak etnis minoritas, dan lain-lain); (6) memiliki keinginan dan kemampuan untuk ikut serta dalam politik pada tingkat lokal, nasional dan internasional.

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ada komponen pembelajaran yang juga memberikan pengaruh dalam pembentukan *civic disposition* siswa, yaitu materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi pembelajaran.

Materi Pembelajaran: Materi pembelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran (Djamarah dan Zaim, 2002:50) sehingga materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran tanpa materi pembelajaran, proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung. Materi pembelajaran dapat berupa fakta, konsep, prinsip maupun prosedur. Materi pembelajaran hendaknya lebih menitikberatkan pada pembinaan watak kewarganegaraan, pemahaman dan penghayatan nilai serta pengamalan Pancasila dan UUD 19 sebagai filsafat dan pandangan hidup bangsa, pembinaan siswa untuk melihat kenyataan, fokus belajar pada konsep yang benar menurut dan sesuai dengan Pancasila.

Metode Pembelajaran: Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya harus disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Untuk itu, keberhasilan pembelajaran PKn tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan kompetensi dan materi pembelajaran saja, akan tetapi harus didukung oleh metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran PKn akan sangat membantu guru dan siswa dalam mencapai keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Strategi dan metode dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perlu dikembangkan sesuai dengan pendekatan *field psychology*, yaitu strategi pembelajaran kontinum atau pembelajaran yang mengkombinasikan antara sudut ekstrem inkuiri dan sudut ekstrim ekspositori yang oleh Wetton dan Malan (1987) dikenal pula dengan sebutan *mixed instruction* (Wahab dan Sapriya, 2011: 343). Pemilihan strategi dan metode dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dirasakan sangat penting. Pendidikan Kewarganegaraan yang kental dengan *value based education* harus selektif dalam memilih strategi dan metode agar terdapat nilai-nilai yang bisa diambil dan diaplikasikan oleh siswa sebagai dampak pengiring.

Media Pembelajaran: Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah dan Zain, 2002: 139). Selain hal tersebut, media pembelajaran dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terbentuknya proses belajar pada diri siswa. Kehadiran media sangat diperlukan untuk membantu memberikan kejelasan terhadap materi yang dipelajari, agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Sumber Belajar: Sumber belajar pada hakikatnya ada pada lingkungan siswa seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemanfaatannya tergantung pada kreatifitas guru, waktu yang tersedia, biaya dan kebijakan-kebijakan yang lainnya. Menurut Winataputra dan Ardiwinata (1991:165) bahwa setidaknya ada lima macam sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn, yaitu meliputi: manusia, buku/kepuustakaan, media massa, lingkungan (lingkungan alam, lingkungan

sejarah atau lingkungan masyarakat) dan media pendidikan. dengan demikian media pembelajaran PKn dapat berupa: pesan, kelompok manusia, bahan bacaan (buku, koran, majalah dll), alat (lembaga-lembaga negara), teknik dan latar/lingkungan masyarakat yang sesuai dengan materi pembelajaran PKn yang dapat menunjang terwujudnya tujuan PKn.

Evaluasi Pembelajaran: Evaluasi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan (Depdiknas, 2003:20). Menurut Djahiri (2005:2) evaluasi pendidikan kewarganegaraan merupakan momentum atau instrumen untuk mengukur/menilai tingkat keberhasilan, kegagalan, kelebihan atau kekurangan proses dan hasil belajar serta momentum untuk melakukan *relearning* yang bersifat kontinyu, multidimensional dan terbuka.

2. Habitiasi Berpengaruh Terhadap Pembentukan *Civic Dispositions* Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, habitiasi memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap pembentukan *civic disposition* siswa SMA Negeri Se-Kota Bandar Lampung.

Adanya korelasi positif antara habitiasi dan *civic disposition* siswa dapat dianalisis melalui pernyataan Budimansyah (2010: 63), yang menyatakan bahwa:

“habitiasi adalah proses menciptakan aneka situasi dan kondisi (*persisten-life situation*) yang berisi aneka ragam penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumah, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa sebagai karakter atau watak.”

Dengan adanya proses habitiasi, maka siswa cenderung melakukan tindakan atau perbuatan yang relatif tetap dan bersifat otomatis sehingga sikap dan perbuatannya cenderung stabil. Adapun sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri meliputi: (1) perilaku tersebut relatif menetap; (2) pembiasaan umumnya tidak memerlukan undsi berpikir yang cukup tinggi,

misalnya untuk dapat mengucapkan salam atau menyapa teman cukup menggunakan fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja; (3) kebiasaan bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman belajar; dan (4) perilaku tersebut tampil secara berulang-ulang sebagai bentuk respons terhadap stimulus yang sama (Depdiknas, 2007).

Lickona (1992) dalam Megawangi (2004:113) berpendapat bahwa orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pendapat ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles dalam Megawangi (2004:113), bahwa watak atau karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Diilustrasikan bahwa watak manusia itu ibarat “otot”, di mana “otot-otot” akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan menjadi kuat dan kokoh apabila sering digunakan. Seperti seorang binaragawan (*body builder*) yang terus menerus melatih ototnya, “otot-otot” karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjasi suatu kebiasaan (*habit*).

Dalam upaya pembentukan *civic disposition* siswa, habituasi (pembiasaan) dapat dilaksanakan di sekolah melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Berdasarkan rujukan dari Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2002) bahwasanya ada beberapa kegiatan belajar pembiasaan pengembangan diri yang dapat dilaksanakan di sekolah. Kegiatan belajar pembiasaan dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara regular, baik di kelas, maupun di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik. Seperti halnya upacara, senam, sholat berjamaah, pemeriksaan kesehatan, membersihkan lingkungan sekolah.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja di mana saja, tanpa dibatasi oleh ruang. Kegiatan spontan bertujuan memberikan pendidikan saat itu juga, terutama dalam disiplin dan sopan

santun dan kebiasaan baik yang lain, seperti membiasakan memberi salam, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan antri, membiasakan mengatasi silang pendapat dengan benar dan sebagainya.

c. Kegiatan Teladan

Kegiatan teladan adalah kegiatan yang mengutamakan pemberian contoh dari guru dan pengelola pendidikan yang lain kepada muridnya. Kegiatan teladan bertujuan memberikan contoh tentang kebiasaan yang baik. Misalnya memberi contoh berpakaian rapi, memberi contoh memuji hasil kerja yang baik, memberi contoh datang tepat waktu, memberi contoh hidup sederhana, memberi contoh tidak merokok, dan lain-lain.

d. Kegiatan Terprogram

Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan baik pada tingkat kelas maupun sekolah. Kegiatan terprogram bertujuan memberikan wawasan tambahan pada anak-anak tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan masyarakat yang penting untuk perkembangan anak. Misalnya, seminar atau *workshop*, kunjungan: panti asuhan, tempat-tempat penting, proyek, seperti lomba, pentas, *bazaar*.

3. Pengaruh Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan *Civic Dispositions* Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, ekstrakurikuler memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap pembentukan *civic disposition* siswa SMA Negeri Se-Kota Bandar Lampung.

Menurut pandangan Hardiyanto (2000: 151) “kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa, pada waktu tertentu saja sesuai kemampuan sekolah”. Dapat dikatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan bagian integral dan keseluruhan proses pembelajaran dalam upaya memfasilitasi perwujudan potensial yang dimiliki siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan siswa di luar jam pelajaran bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa di berbagai bidang akademik.

Pengembangan potensi, watak atau karakter siswa tidak hanya dapat dikembangkan melalui pendidikan intrakurikuler, namun pendidikan ekstrakurikuler pun memiliki peranan yang besar pula seperti pendidikan kepemimpinan, pendidikan kemandirian, kedisiplinan dan keterampilan serta pengembangan diri juga bisa diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler.

Hendri (2008: 2–3), mengemukakan pendapat umumnya mengenai beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam beberapa bentuk yaitu :

1. Krida, meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA).
2. Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
3. Latihan/lomba keberbakatan/ prestasi, meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan.
4. Seminar, lokakarya, dan pameran/ bazar, dengan substansi antara lain karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni budaya.
5. Olahraga, yang meliputi beberapa cabang olahraga yang diminati tergantung sekolah tersebut, misalnya : Basket, Karate, Taekwondo, Silat, Softball, dan lain sebagainya.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini juga berpengaruh terhadap pembentuk watak kewarganegaraan siswa. Hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan dalam pasal 2 ayat (1), menyatakan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan siswa adalah:

1. Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa'
2. Budi pekerti luhur atau akhlak mulia;
3. Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara;
4. Prestasi akademik, seni dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat;
5. Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural;
6. Kreatifitas, keterampilan dan kewirausahaan;

7. Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terverifikasi;
8. Sastra dan budaya;
9. Teknologi informasi dan komunikasi; dan
10. Komunikasi dan bahasa Inggris.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa hal yang ingin dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler antara lain mengembangkan agar siswa memiliki keterampilan dan pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, dan mampu berinteraksi baik dengan warganegara lain melalui kegiatan kenegaraan.

4. Pengaruh Pembelajaran PKn, Habitiasi dan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan *Civic Disposition* Siswa

Secara bersama-sama, pembelajaran PKn, habitiasi dan ekstrakurikuler berpengaruh positif signifikan terhadap pembentukan *civic disposition* siswa. Dalam hal ini, sekolah mempunyai andil besar dalam mengimplementasikan pembelajaran, habitiasi dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan watak atau karakter warganegara.

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun untuk memudahkan pelaksanaan, IHF (Indonesia Heritage Foundation) dalam Megawangi (2004) mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku).

Diharapkan melalui internalisasi 9 pilar karakter ini, para siswa akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Ada pun nilai-nilai 9 pilar karakter (IHF dalam Megawangi, 2004) terdiri dari:

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian
3. Kejujuran
4. Hormat dan Santun
5. Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama

6. Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah
7. Keadilan dan Kepemimpinan
8. Baik dan Rendah Hati
9. Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan

Kesembilan pilar karakter tersebut besar kemungkinannya untuk dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran, habituasi dan ekstrakurikuler di sekolah. Di sekolah, anak mengalami perubahan dalam tingkah lakunya. Proses perubahan tingkah laku dalam diri anak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang tertuang dalam kurikulum. Kurikulum pendidikan yang dilaksanakan oleh guru, salah satunya berfungsi untuk membentuk tingkah laku menuju kepribadian yang dewasa secara optimal. Di sekolah, berlangsung proses transformasi nilai-nilai luhur melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan kata kunci dari proses transformasi nilai-nilai luhur di sekolah. Guru menjadi transformasi nilai-nilai luhur kepada peserta didik untuk menjadi bagian dari masyarakat yang berbudaya.

Wiyani (2012), menyatakan bahwa fungsi transformasi nilai-nilai luhur yang dilaksanakan oleh sekolah mencakup lima dimensi, yaitu:

1. Pendidikan tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan semata tetapi juga sikap, nilai, dan kepekaan pribadi.
2. Peran seleksi sosial (mencakup tidak hanya pemberian sertifikat, tetapi juga melakukan seleksi terhadap peluang kerja).
3. Fungsi indoktrinasi.
4. Fungsi pemeliharaan anak.
5. Aktivitas kemasyarakatan.

Sekolah sebagai wahana transformasi nilai-nilai luhur dan pengetahuan anak akan menentukan corak berpikir dan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang diyakini dan dimiliki masyarakat. Pada gilirannya, kepribadian anak akan terbentuk sesuai dengan akar budayanya dengan kemampuan merespons perubahan di masyarakat.

Di sisi lain, pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pemangku kepentingan dalam pendidikan, tidak hanya pihak sekolah

namun pihak keluarga, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, langkah awal yang perlu dilakukan adalah membangun kembali kemitraan dan jejaring pendidikan yang kelihatannya mulai terputus diantara ketiga stakeholders terdekat dalam lingkungan sekolah yaitu guru, keluarga dan masyarakat. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara stakeholder lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial, pembelajaran PKn berpengaruh positif signifikan terhadap *civic dispositions* siswa SMA Negeri se-Kota Bandar Lampung.
2. Secara parsial, habituasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *civic dispositions* siswa SMA Negeri se-Kota Bandar Lampung.
3. Secara parsial, ekstrakurikuler berpengaruh positif dan signifikan terhadap *civic dispositions* siswa SMA Negeri se-Kota Bandar Lampung.
4. Secara simultan, pembelajaran PKn, habituasi dan ekstrakurikuler berpengaruh signifikan terhadap *civic dispositions* siswa SMA Negeri se-Kota Bandar Lampung.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman. (2010). *Esensi praktis belajar & pembelajaran*. Bandung: Humaniora
- Adnan, M. Fachri. (2005). Pendidikan kewarganegaraan (civic education) pada era demokratisasi. *Jurnal. Demokrasi* 1(4), hlm. 71-74
- Ali, Mohammad. (1987). *Penelitian pendidikan dan prosedur strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arifin. (2011). Implementasi nilai budaya sekolah dalam mewujudkan sekolah berkualitas. hlm, 1-5.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Asmara, U.H, (2011). *Penulisan karya ilmiah*. Pontianak: Fahrana Bahagia
- Aswandi. (2010). Membangun bangsa melalui pendidikan berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter Publikasi Umum Pendidikan Umum & Nilai 2* (2). hlm 20.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Beare, Hedley et.al. (1994). *Creating an Excellent School, Some New Management Techniques*, Routledge, London and New York.
- Branson, M.S. (1998). *The Role of Civic Education*. Calabasas: CCE.
- Budimansyah, D. & Bestari, P. (2011). *Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter warga negara*. Bandung: Widya aksara Press.
- Budimansyah, D. (2007). Pendidikan demokrasi sebagai konteks Civic Education di negara-negara berkembang. *Jurnal Acta Civicus*, 1 (1), hlm. 11-26.
- Budimansyah, D. (2010) *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Cholisin. (2010). Artikel. Penerapan *civic skills* dan *civic dispositions* dalam mata kuliah prodi PKn. Disampaikan dalam diskusi terbatas jurusan PKn dan Hukum FISE, UNY, 25 September 2010.
- Creswell. (2012) *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Perpustakaan. (2003). *Sistem pendidikan nasional (undang-undang RI no.20 tahun 2003)*. Jakarta: Fokus Media.
- Djamarah, S. B & Zaim, A. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani. (2013). Budaya sekolah untuk meningkatkan prestasi akademik. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 1 (10), hlm. 1-2
- Hadi, Sutrisno. (1989). *Metode research*. Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Hasan Sadeli, Elly dan Kartika Wati, Ratna. (2013). Artikel. Peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto.

- Hendri, Anifal. (2008). *Ekskul olahraga upaya membangun karakter siswa*. Tersedia:http://202.152.33.84/index.php?option=com_content&task=view&id=16421&Itemid=46. 2 Mei 2015. Pkl: 08.42.WIB.
- Hoskins, Bryony dan Deakin Crick, Ruth. (2008). Learning to learn and civic competence: different currencies or two sides of the same coins?. JRC Scientific and Technical Reports, hlm. 7.
- Kemdiknas. (2010). *Desain induk pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Komasari, K. (2008) *Pengaruh pembelajaran kontekstual dalam Pkn terhadap kompetensi kewarganegaraan siswa SMP*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Komasari, K. (2010). *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurnia, Adi dan Qomaruzzaman, Bambang. (2012). *Membangun budaya sekolah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Lickona, Thomas. (2004). *Make your school a school of character in Character Matters*. Tersedia di <http://www.cortland.edu/character/>, diakses 30 Desember 2012.
- Majid, Abdul. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Malik H, (2011). *Penelitian kualitatif*. Tersedia :<http://edukasi.kompasiana.com> Diakses pada 20 Juni 2014.
- Malo, Manase. (1989). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Rajawali Kurnia.
- Masri, Sulaiman,dkk. (2007). *Bahasa melayu*. Selangor: Kim Guan Press Enterprise Sdn Bhd.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan karakter : Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation,
- Moleong, L. J. (2003).*Metode penelitian kualitatif. edition indonesia language*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Muhammad. (2013). *Budaya sekolah Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* pada sekolah menengah pertama di Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, hlm 1-2.
- Natsir, Mohammad. (1999). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Priyanto, Eko. (2014). Improving democratic values in civic education learning through grouped-discussion method for the students in higher education institutions, *Educare: International Journal for Educational Studies* 6(2), hlm 185-186.

Quigley, C. N., Buchanan, Jr. J. H., Bahmueller, C. F. (1991). *Civitas: A Framework for Civic Education*, Calabas: Center for Civic Education.

Permendiknas no 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.

Riduwan. (2006) *Metode teknik menyusun tesis*. Bandung: Alfabeta.

Rosyada, Dede, dkk. 2003. *Pendidikan kewarganegaraan, demokrasi, HAM dan masyarakat madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah.

Ruhani. (2009). Budaya sekolah: Implikasi terhadap proses pembelajaran secara mengalami. *Jurnal Kemanusiaan*. hlm, 1-3.

Sagala, Syaiful. (2009). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sanjaya, Wina, (2009). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Soemanto, W. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana. 1989. *Metode statistika*. Bandung: Tarsito.

Sudrajat, Akhmad. (2010). *Kedisiplinan siswa di sekolah*. Tersedia: <http://www.duniaedukasi.net/2010/05/kedisiplin-siswa-di-sekolah.html>. Diakses 20 Juni 2014.

Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (Pendekatan kuantitatif kualitatif. R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Sumantri, M. dan Syaodih, S. (2007). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Depdiknas.

Sumarsono, dkk. (2004). *Pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suryosubroto. (2009). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Universitas Pendidikan Indonesia (2011), *Pedoman penulisan karya ilmiah*, Bandung, UPI.

- Winataputra, U. S. & Ardiwinata. (1991). *Materi pokok perencanaan pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Witarsa. (2011). Pengaruh kinerja kepemimpinan pendidikan berbasis nilai terhadap pengembangan budaya sekolah di wilayah perbatasan Indonesia Malaysia, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12 (1), hlm 87.
- Wiyani, Novan Ardy. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Yuliono, Agus. (2011). Pengembangan budaya sekolah berprestasi: Studi tentang penanaman dan etos berprestasi di SMA Karangturi, *Jurnal Komunitas: Research and Learning in Sociology and Anthropology* 3 (2), hlm 1.